



KAJIAN WANITA

**ANALISIS WACANA:
KEKERASAN TERHADAP WANITA DALAM
CERITA DONGENG DI INDONESIA**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh.

Drs. Sunarto,MSi
Drs. Turnomo Rahardjo,MSi

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2002

UPT-PUSTAK UNDIP

Ideologi dongeng di Indonesia banyak didominasi oleh patriarkisme. Hal itu tampak pada makna masing-masing dongeng yang ada: Sangkuriang (relasi seksual yang terlarang di masyarakat); Keong Emas (penderitaan menuju kebahagiaan bagi seorang wanita); Ande-ande Lumut (pelecehan wanita); Malin Kundang (Si Kaya yang menindas Si Papa); Bawang Merah Bawang Putih (wanita yang menindas sesama wanita); Jaka Tarub (pria inferior yang bersikap superior); Timun Mas (ketergantungan wanita pada pria); Asal-usul Kolintang (nilai pakai seorang wanita); Roro Mendut (nasib wanita yang menantang kekuasaan pria); Calon Arang (emosionalitas seorang wanita); Baru Kelinting (kekerasan atas nama hukum bapak); Cindelas (kekerasan indikator superioritas laki-laki); Aji Saka (penghilangan eksistensi perempuan); Damarwulan (perilaku poligamis laki-laki); Asal-usul Danau Toba (wanita sumber bencana?); Joko Kendil (kebahagiaan laki-laki sebagai tujuan akhir hidup perempuan); dan Kancil Yang Cerdik (dunia laki-laki yang rasional). Dongeng lain yang digunakan sebagai pembandingan ternyata mempunyai makna tidak jauh beda: Dongeng Si Timun Emas (wanita akhirnya kembali ke dapur) dan Raja Jin dan Burung Balam (kesetiaan seorang wanita pada saudaranya).

Secara pragmatis, bagi pengarang (yang tidak tampak itu) hampir keseluruhan tokoh utama dalam dongeng ini digunakan sebagai simbol untuk memperjuangkan suatu nilai-nilai moral tertentu. Akan tetapi dari semua nilai moral yang secara eksplisit disebutkan itu, tidak ada satu nilai pun yang mencoba melihat dari perspektif gender yaitu pandangan yang mempersoalkan relasi antara wanita dan pria di masyarakat. Semua nilai-nilai moral yang ditegaskan oleh pengarang merupakan nilai-nilai moral yang bersifat umum. Harapannya dengan nilai tersebut, bisa dilakukan kegiatan edukatif terhadap nilai-nilai normatif tertentu yang hidup dan dijadikan dasar perilaku anggota masyarakat. Tiadanya nilai-nilai moral yang memfokuskan pada relasi gender antara pria dan wanita menjadikan semua bentuk kekerasan terhadap wanita dalam semua cerita rakyat itu menjadi tidak tampak (laten) dan seolah-olah semua bentuk kekerasan yang ada itu merupakan suatu kewajaran belaka. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi pembaca yang nilai kepekaan kulturalnya masih rendah seperti anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun yang menjadi sasaran buku ini.

Dari temuan penelitian, secara akademis, disarankan perlunya dilakukan penelitian serupa terhadap teks-teks lain yang diperuntukkan bagi anak-anak di Indonesia, misalnya saja komik-komik asing yang sangat digemari oleh anak-anak kita tersebut.

Secara sosial, karena upaya untuk menghapuskan kekerasan terhadap kaum wanita membutuhkan waktu yang relatif panjang, setidaknya butuh satu atau dua generasi untuk mengatasi persoalan struktural dan kultural ini, maka sebagai langkah awal perlu dilakukan perjuangan ideologis berupa penyadaran melalui berbagai media yang mempunyai target anak-anak akan berbagai informasi yang mengandung kekerasan terhadap kaum wanita. Khusus bagi teks cerita dongeng, perlu dilakukan evaluasi kembali terhadap isi cerita tanpa mengurangi substansinya. Masuknya perspektif gender dalam cerita dongeng tersebut merupakan sebuah keniscayaan apabila tatanan masyarakat egalitarian di masa depan – suatu masyarakat yang tidak berlaku represif terhadap sesamanya – menjadi orientasi bersama.

SUMMARY

Gender bias was found in research on stories to children. This result had potential impact to achieve egalitarian society in the future. The system would not be able to achieve if women's oppression in our society still emerge. One of the oppressions was assumed on Indonesia folk stories.

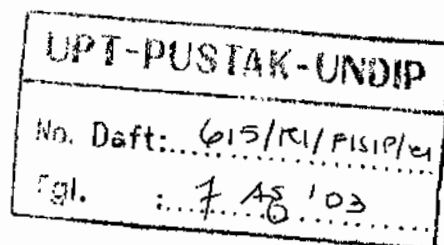
This research aimed to describe women's violence in Indonesia folk stories. Besides, it also aimed to determine some ideologies that include in the folks. A qualitative approach was used to answer the aims, especially discourse analysis. The narrative analysis was the method that is used to study Elex Media Komputindo's folks. The folks were being chosen purposively.

The results showed that in all the folks be founded grammatical narratives, such as starting and closing the stories, local and temporal aspects, and narrative and locutive conversation. Besides, the folks that were told comically, mystically, tragically, and fantastically employed chronological plot. Conflicts that appeared were conflict between person against self, person against person, person against society, and person against nature. The protagonists and antagonists in the folks were female and male. All the folks were storied educatively. Omniscient point of view was used to tell the folks.

Semantically, the folks represented reality that showed male's values to govern the society. These values reflected male's interests to run the society and played down female's interests. The patriachism was ideology that dominant in all the folks. There were much violence that occurred to the female mirrored the ideology. Personally and structurally was the violence that happened to the female. Sexual harassment, beating, killing, kidnapping, charming were the examples of the personal violence. Limiting social roles, such as to be a wife, a widow, a domestic worker and stereotyping females natures, such as beautiful, emotional, patientful, and materialful were the structural violence.

Pragmatically, female's characters in the folks were used to authors to fight some moral values on general. However, the values did not represented female's interest. In reader's perspective, the female characters could be interpreted as a repressive symbol from society to its certain members.

Finally, based on the result could be suggested that the egalitarian society would not be achieved if there were many folks that still contained the values that played down female's interests. Revaluation to the folks was an ideological way to surface female's interest.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahnya kepada kita semua sehingga selalu dalam keadaan sehat walafiat tiada halangan suatu apa sehingga laporan penelitian ini berhasil diselesaikan dengan baik.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berbagai tindak kekerasan terhadap wanita yang terjadi dalam cerita dongeng di Indonesia ini berhasil dilakukan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini ijinilah kami menyampaikan apresiasi terhadap mereka yang telah berperan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih pertama kali ditujukan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro beserta staf yang telah memungkinkan dilakukannya kegiatan ini. Tanpa dukungan finansial dan administratif dari lembaga ini, tentu penelitian ini akan cukup sulit untuk dilakukan.

Kepada Dekan Fisip Undip beserta para pembantunya, dan staf di lingkungan dekanat, ucapan terima kasih juga sepantasnya diberikan. Berkat dukungan dan bantuan yang mereka berikan, penelitian ini berhasil diselesaikan disela-sela kesibukan tugas mengajar di kelas. Ucapan yang sama juga kita berikan untuk Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Undip yang telah memungkinkan penulis menggunakan waktu-waktu efektif di kampus untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Bapak Sunarjo, Koordinator PT Elex Media Komputindo Wilayah Perwakilan Semarang, yang telah bersedia untuk memberi informasi kepada penulis berkaitan dengan seri cerita rakyat Indonesia yang diterbitkan oleh perusahaannya, ucapan terima kasih kita sampaikan dengan setulus-tulusnya.

Akhirnya kepada anggota tim peneliti, ucapan terima kasih kita berikan untuk kerja keras dan kerjasamanya selama penelitian dan penyusunan laporan berlangsung. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat, baik secara akademis ataupun sosial, sebagaimana kita harapkan. Terima kasih.

Semarang, Juli 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul (i)
Halaman Pengesahan (ii)
Abstrak (iii)
Summary (v)
Kata Pengantar (vi)
Daftar Isi (vii)

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang (1)
- B. Perumusan Masalah (3)
- C. Tinjauan Pustaka (3)
- D. Tujuan Penelitian (7)
- E. Kontribusi Penelitian (7)
- F. Metoda Penetian (8)

Bab II. Kekerasan Personal dan Struktural terhadap Wanita dalam Dongeng Indonesia

- A. Sangkuriang: Relasi Seksual Terlarang (10)
 1. Analisis Sintaksis (12)
 2. Analisis Semantika (13)
 3. Analisis Pragmatika (15)
- B. Keong Emas: Penderitaan Menuju Kebahagiaan (16)
 1. Analisis Sintaksis (18)
 2. Analisis Semantika (18)
 3. Analisis Pragmatika (20)
- C. Malin Kundang: Si Kaya Menindas Si Papa (20)
 1. Analisis Sintaksis (21)
 2. Analisis Semantika (22)
 3. Analisis Pragmatika (23)
- D. Ande-ande Lumut: Pelecehan Wanita (23)
 1. Analisis Sintaksis (25)
 2. Analisis Semantika (26)
 3. Analisis Pragmatika (26)
- E. Bawang Merah Bawang Putih: Wanita Menindas Sesamanya (27)
 1. Analisis Sintaksis (29)
 2. Analisis Semantika (30)
 3. Analisis Pragmatika (30)
- F. Jaka Tarub: Inferior yang Superior (31)
 1. Analisis Sintaksis (32)
 2. Analisis Semantika (33)
 3. Analisis Pragmatika (34)
- G. Timun Mas: Ketergantungan Wanita (34)
 1. Analisis Sintaksis (35)
 2. Analisis Semantika (36)
 3. Analisis Pragmatika (38)
- H. Asal-usul Kolintang: Nilai Pakai Wanita (38)
 1. Analisis Sintaksis (40)
 2. Analisis Semantika (41)
 3. Analisis Pragmatika (42)
- I. Roro Mendut: Wanita Korban Kekuasaan Pria (43)
 1. Analisis Sintaksis (45)
 2. Analisis Semantika (46)
 3. Analisis Pragmatika (47)

- J. Calon Arang: Emosionalitas Wanita (47)
 - 1. Analisis Sintaksis (49)
 - 2. Analisis Semantika (50)
 - 3. Analisis Pragmatika (51)
- K. Baru Kelinting: Kekerasan Atas Nama Hukum Bapak (52)
 - 1. Analisis Sintaksis (53)
 - 2. Analisis Semantika (54)
 - 3. Analisis Pragmatika (55)
- L. Cindelaras: Kekerasan Indikator Superioritas Laki-laki (55)
 - 1. Analisis Sintaksis (56)
 - 2. Analisis Semantika (57)
 - 3. Analisis Pragmatika (57)
- M. Aji Saka: Penghilangan Eksistensi Perempuan (58)
 - 1. Analisis Sintaksis (59)
 - 2. Analisis Semantika (60)
 - 3. Analisis Pragmatika (61)
- N. Damarwulan: Perilaku Poligamis Laki-laki (61)
 - 1. Analisis Sintaksis (62)
 - 2. Analisis Semantika (63)
 - 3. Analisis Pragmatika (64)
- O. Asal-usul Danau Toba: Wanita Sumber Bencana? (64)
 - 1. Analisis Sintaksis (65)
 - 2. Analisis Semantika (66)
 - 3. Analisis Pragmatika (67)
- P. Joko Kerdil: Kebahagiaan Laki-laki sebagai Tujuan Akhir Hidup Perempuan (67)
 - 1. Analisis Sintaksis (69)
 - 2. Analisis Semantika (70)
 - 3. Analisis Pragmatika (71)
- Q. Kancil yang Cerdik: Dunia Laki-laki yang rasional (71)
 - 1. Analisis Sintaksis (72)
 - 2. Analisis Semantika (73)
 - 3. Analisis Pragmatika (74)
- R. Analisis Intertekstualitas: Kekerasan Ada di Mana-mana (74)
 - 1. Dongeng Si Timun Emas: Kembali ke Dapur (74)
 - a. Analisis Sintaksis (76)
 - b. Analisis Semantika (77)
 - c. Analisis Pragmatika (79)
 - 2. Cerita Rakyat Jawa Barat "Raja Jin dan Burung Balam": Kesetiaan Wanita (80)
 - a. Analisis Sintaksis (82)
 - b. Analisis Semantika (83)
 - c. Analisis Pragmatika (84)
 - 3. Analisis Teks Lain: UU Tenaga Kerja (87)

Bab III. Dongeng dalam Belantara Sastra Indonesia

- A. Wacana (89)
- B. Genre (89)

Bab IV. Penutup

- A. Kesimpulan (95)
- B. Pembahasan (96)
- C. Saran (98)

Daftar Pustaka (99)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita-cerita yang dimuat oleh majalah anak-anak ternyata mempunyai potensi besar untuk menimbulkan pengaruh ideologis yang merugikan kepentingan kaum wanita. Hal itu disebabkan dalam cerita tersebut kaum wanita diberi peran yang sangat terbatas. Aktivitas kaum wanita lebih banyak ditempatkan pada sektor domestik untuk menjalankan fungsi reproduktif. Bahkan tidak jarang, kaum wanita dihilangkan eksistensinya (Sunarto, 2000).

Dalam bahasa Fry (dalam Richardson dan Taylor, 1993), kaum wanita telah mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa diskriminasi kerja, diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai wanita, istri, dan ibu rumah tangga, dan sebagainya.

Penindasan dan kekerasan itu tidak hanya ditemui pada media anak-anak saja, tapi juga pada media massa secara umum. Berbagai kajian yang dilakukan oleh Bemmelen (1998), Ibrahim dan Suranto (1998), Gupta dan Jain (dalam *Media Asia*, 1998: 34), Siew dan Kim (dalam *Media Asia*, 1996: 75), (Wolf, 1997), Steeves (dalam Creedon, 1993: 39-41) menunjukkan, media selalu menampilkan kaum wanita sebagai kaum yang tertindas. Wanita oleh media, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan otonom/ penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang/jasa dan alat pembujuk. Selain itu, eksistensi wanita juga tidak terwakili secara proposional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita.

Kekerasan ini sekarang ini mewujud dalam bentuk kongkrit dan abstrak. Sebagaimana dinyatakan oleh Sunarto (2000) dan Hartiningsih (2000), kekerasan terhadap kaum wanita mempunyai dua bentuk. Pertama kekerasan di rumah dan kedua kekerasan di lingkungan sosialnya. Kekerasan di rumah biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya. Kekerasan di lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ninuk (2000), negara berperan besar tidak hanya terhadap terjadinya diskriminasi fungsi sosial, bahkan pengabaian terhadap terjadinya tindak kekerasan secara personal oleh negara bisa dianggap negara telah melakukan tindak kekerasan terhadap kaum wanita.

Merebaknya kekerasan yang terjadi pada kaum wanita akhir-akhir ini sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Khofifah

Indar Parawangsa (Kompas, 28 September 2000), dari 217 juta penduduk Indonesia, sekitar 24 juta perempuan atau 11,4 persen diantaranya, terutama di pedesaan, mengaku pernah mengalami tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan ini sudah menjadi *silent pandemic* di Indonesia: jumlahnya terus meningkat dan meluas tetapi tidak pernah muncul ke permukaan.

Adanya seruan dari berbagai kelompok lembaga swadaya masyarakat di Indonesia dan kebijakan yang diambil oleh kantor Menteri Pemberdayaan perempuan untuk menghentikan tindak kekerasan terhadap kaum wanita ini (*zero tolerance policy*) ataupun Deklarasi PBB mengenai Penghapusan Kekerasan terhadap Wanita pada tanggal 23 Februari 1994 mengindikasikan betapa mendesaknya persoalan kekerasan terhadap kaum wanita ini untuk segera diatasi. Persoalan kekerasan ini menggumpal bagaikan sebuah gunung es. Di permukaan data yang ada tampaknya tidak begitu banyak, akan tetapi di bawah permukaan terdapat begitu banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh para korban tindak kekerasan tersebut (Hartiningsih dan kawan-kawan, 2000).

Arti penting penelitian ini dilakukan disebabkan oleh alasan semakin meningkatnya tindak kekerasan terhadap kaum wanita tersebut. Terjadinya perilaku represif ini tentu bukan suatu kondisi positif yang perlu dipertahankan. Akar penyebab terjadinya kekerasan tersebut harus ditemukan. Salah satu sumber kekerasan tersebut terdapat pada cerita-cerita dongeng yang berkembang di masyarakat Indonesia. Berbagai cerita dongeng yang ada tampaknya berpengaruh penting dalam meningkatkan derajat kaum wanita. Akan tetapi apabila di telusuri lebih lanjut, ternyata tidak jarang ditemui cerita dongeng yang justru merendahkan keberadaan kaum wanita itu sendiri.

Alasan lain dari arti penting penelitian ini dilakukan adalah dikarenakan semakin banyaknya buku-buku cerita dongeng yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit besar yang ditujukan secara khusus kepada pembaca-pembaca belia (anak-anak). Misalnya saja Elex Media Merchandising, misalnya, salah satu divisi usaha Gramedia Group di Jakarta, yang menerbitkan 35 seri Cerita Asli Indonesia. Kemudian Grasindo menerbitkan sekitar 51 buku cerita rakyat dari berbagai daerah di seluruh Indonesia atau Pustaka Indonesia yang menerbitkan dongeng rakyat se nusantara.

Buku-buku cerita tersebut ini dikhususkan bagi pembaca anak-anak. Hal itu terlihat dari penampilan dan pemaparan ceritanya, serta penempatan di toko buku. Apabila pada cerita-cerita semacam ini terdapat ideologi yang membela kepentingan salah satu jenis kelamin tertentu, tentu akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis pembacanya dan berbahaya bagi pembentukan masyarakat egaliter yang tidak bersikap diskriminatif dan represif terhadap salah satu jenis kelamin.

Apakah perilaku diskriminatif, represif, dan dominatif terhadap kaum wanita juga ditemui pada cerita-cerita dongeng Indonesia merupakan persoalan pokok yang coba dikaji dalam penelitian ini. Hal ini penting dilakukan mengingat perilaku diskriminatif, represif dan dominatif tidak menguntungkan bagi kaum wanita

dan bagi upaya untuk membentuk suatu masyarakat yang egaliter telah diatur dalam berbagai konvensi internasional untuk melindungi kaum wanita dari semua bentuk kekerasan (Farid, 1999).

Bahkan pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dijadikan Undang-undang Nomor 7 sejak 24 Juli 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*).

B. Perumusan Masalah

Beberapa persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita dalam cerita dongeng Indonesia?; (2) siapa saja pelaku tindak kekerasan terhadap tokoh wanita yang ada dalam cerita dongeng Indonesia?; (3) ideologi gender apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap tokoh wanita dalam cerita dongeng Indonesia?

C. Tinjauan Pustaka

Sastra rakyat tradisional menurut Christantiowati (1996) bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Semua cerita rakyat ini dikategorikan sebagai cerita fiksi. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa dan terjadi pada masa lampau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang. Biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan makanan pokok seperti beras untuk pertama kali. Misalnya saja cerita Dewi Sri dari Jawa Tengah.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi, bersifat sekuler (keduniawian) dan ditokohi oleh manusia walaupun terkadang memiliki sifat luar biasa dan sering dibantu makhluk gaib serta terjadi pada masa yang belum terlalu lampau di dunia yang kita kenal sekarang. Legenda ini, menurut Danandjaja (dalam Christantiowati, 1996), dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu (a) legenda keagamaan, misalnya cerita Syech Siti Jenar, (b) legenda alam gaib, misal cerita Genderuwo dari Jawa Timur, (c) legenda perseorangan, misal cerita Si Pitung dari Jakarta, dan (d) legenda setempat, misal cerita terjadinya Gunung Tangkuban Perahu dari Jawa Barat.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Terutama untuk hiburan dan melukiskan kebenaran, moral bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang klise. Misalnya, cerita dibuka dengan kalimat "Pada suatu waktu hiduplah seorang ..." dan ditutup dengan kalimat, "... dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya. Dongeng dapat dibagi menjadi empat, yaitu (a) dongeng binatang (fabel), misalnya cerita Si Kancil, (b) dongeng biasa, misalnya